

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian kali ini adalah Sekolah Dasar Negeri Kelanggaran Unyur, yang beralamat di kecamatan Serang, kota Serang.

2. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah guru/wali kelas IV SD Negeri Kelanggaran Unyur dan siswa-siswi kelas IV SD Negeri Kelanggaran Unyur yang berjumlah 25 orang (terdiri dari 13 orang perempuan dan 12 orang laki-laki).

B. Desain Penelitian

Ide atau gagasan pada pengangkatan judul ini adalah bagaimana kemampuan siswa dalam menyusun sebuah paragraf dapat ditingkatkan melalui penerapan model *cooperative learning* tipe NHT. Dalam proses pemecahan masalah tersebut, akan dilaksanakan suatu pembelajaran yang terbagi menjadi dua siklus.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memang diperlukan model *cooperative learning* tipe NHT agar anak mampu bekerja sama secara aktif, kreatif, dan variatif yang mana hal tersebut bisa menjadi bekal dalam kehidupannya pada masa yang akan datang. Oleh karena itu betapa pentingnya model *cooperative learning* tipe NHT ini yang dapat diartikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pembelajaran agar tidak monoton bagi siswa, selain itu berdampak positif bagi pengembangan karakter dan intelektual siswa.

C. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian Tindakan Kelas

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas. PTK yang dalam literatur bahasa Inggris disebut *Classroom action research*. Karena tindakan penelitian dilakukan di kelas, maka dikenal dengan penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan suatu model penelitian yaitu model Kemmis dan Taggart (Dalam Sulipan dan Supandi, 2010 : 59) menjelaskan bahwa : Permasalahan penelitian difokuskan kepada siswa dalam pembelajaran. Keputusan ini timbul dari pengamatan tahap awal yang menunjukkan bahwa siswa belajar dengan cara menghafal. Model PTK yang dikembangkan, yaitu meliputi tahapan *plan*, *action*, observasi, dan refleksi yang kemudian disebut sebagai satu siklus.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946, yang kemudian penelitian ini dilanjutkan dan dikembangkan oleh Stephen Kemmis, Robin Mc Taggart, John Elliot, dan sebagainya.

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Penelitian ini terjadi dalam masyarakat atau kelompok sasaran dan hasilnya dapat diperkenalkan langsung pada masyarakat atau kelompok yang bersangkutan. (Arikuto, 2002:82).

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan yang tepat dan dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan

objek yang diteliti yang tidak mengganggu dan menghambat kegiatan guru dalam suatu proses pembelajaran.

Dari beberapa pengertian tersebut penelitian tindakan kelas (PTK) dapat diidentifikasi sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif, dengan melakukan tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Dengan penelitian tindakan kelas, guru dapat meneliti sendiri praktek-praktek pembelajaran yang ia lakukan di kelas, dapat mengetahui proses dan produk pembelajaran dengan begitu guru diharapkan mampu memperbaiki praktek-praktek pembelajaran menjadi lebih efektif.

Dengan begitu penelitian tindakan kelas (PTK) dapat kita definisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional seorang guru dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

2. Karakteristik PTK

Selain memahami tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK), seorang gurupun sebaiknya mengetahui tentang karakteristik PTK dalam pelaksanaan PTK. Ada beberapa karakteristik PTK, yaitu :

1. Didasarkan atas masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran.
2. Dilakukan secara kolaboratif melalui kerja sama dengan pihak lain (observer).
3. Guru dapat sekaligus sebagai peneliti yang melakukan refleksi.
4. Bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran.

5. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah yang terdiri dari beberapa siklus.
6. Yang diteliti adalah tindakan yang dilakukan oleh guru, meliputi efektifitas metode, teknik, atau proses pembelajaran (termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian).
7. Tindakan yang dilakukan adalah tindakan yang diebrikan guru kepada peserta didik (Sulipan dan Supandi, 2009:8).

3. Langkah-Langkah Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa penelitian tindakan merupakan system spiral yang saling terkait yang terdiri dari empat langkah , yaitu:

- (1) Merumuskan masalah dan merencanakan tindakan (*planning*) ;
- (2) Melaksanakan tindakan (*acting*) ;
- (3) Melaksanakan pengamatan (*observing*) ;
- (4) Merefleksikan (*reflecting*) hasil pengamatan.

Dalam proses pelaksanaan tindakan dibuat beberapa siklus dan dilanjutkan dengan siklus-siklus selanjutnya. Berikut ini langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas:

a. Pra siklus

1. Observasi
2. Refleksi

b. Siklus I

1. Perencanaan
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

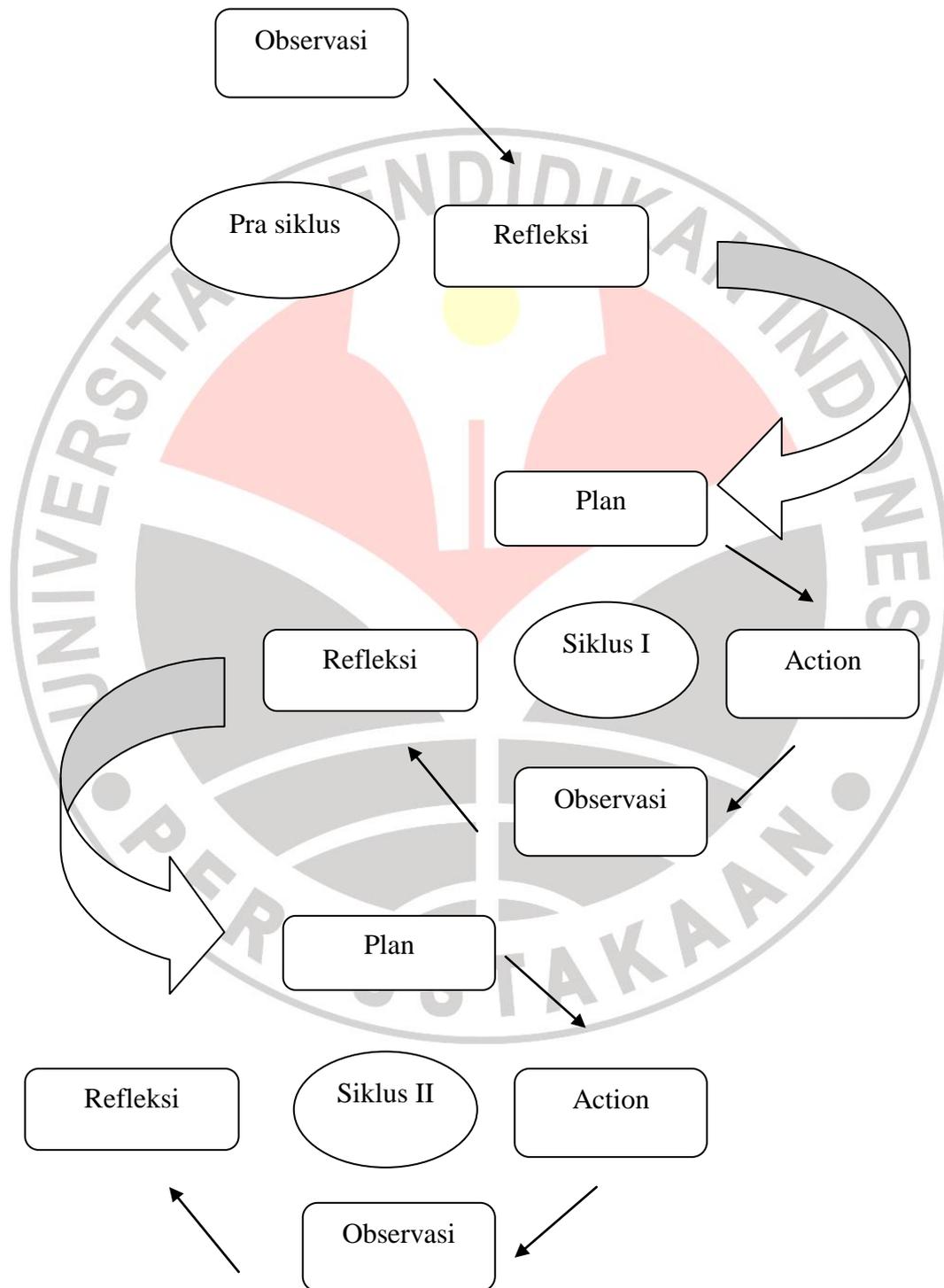
c. Siklus II

1. Perencanaan

2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi

Untuk selanjutnya pola rangkaian kegiatan penelitian yang akan dilakukan dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 3.1
Alur Penelitian Tindakan Kelas Menurut Kemmis dan Taggart

a. Pra siklus

Pra siklus merupakan tahap orientasi yaitu sebelum peneliti mengadakan penelitian di kelas. Hasil orientasi kemudian dikonfirmasi dengan hasil kajian teoritik yang relevan sehingga menghasilkan suatu program pengembangan tindakan yang akurat sesuai dengan situasi kelas (Patimah, 2010:36).

1. Obseravsi

Melakukan pengamatan tentang kesulitan siswa dalam belajar melalui teknik wawancara dengan guru kelas dan siswa kelas IV. Juga melakukan tes kemampuan siswa dalam menyusun paragraf.

2. Refleksi

Peneliti dan guru kelas mendiskusikan data hasil temuan, tentang kekurangan-kekurangan dan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran. Kemudian mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut guna meningkatkan kemampuan siswa juga agar terjadinya proses pembelajaran yang lebih efektif.

b. Siklus I

1. Perencanaan

Membuat rancangan RPP untuk pembelajaran menyusun paragraf di kelas IV dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT.

2. Tindakan

Peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan scenario yang telah dirancang, yaitu pembelajaran menyusun paragraf pada siswa kelas IV, dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT.

3. Observasi

Peneliti mengobservasi proses pembelajaran dan kemampuan representasi pelajaran bahasa Indonesia siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT.

4. Refleksi

Peneliti bersama guru menilai bagaimana keberhasilan model *cooperative learning* tipe NHT dalam pembelajaran menyusun paragraf melalui evaluasi.

c. Siklus II

1. Perencanaan

Peneliti bersama guru kelas IV membuat rancangan tindakan sebagai hasil observasi dan refleksi dari siklus I, untuk memperbaiki beberapa kekurangan yang ada di siklus I, seperti menyusun RPP dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT, menyiapkan wacana yang menarik untuk pembelajaran dan membuat instrumen yang berfokus pada kemampuan representasi berbahasa siswa.

2. Tindakan

Pada tahap ini peneliti melakukan apa yang telah direncanakan sebagai tindakan untuk perbaikan dari kekurangan yang terjadi. Pada siklus II tindakan yang dilakukan adalah dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe NHT pada pembelajaran menyusun paragraf. Selain itu juga menggunakan wacana yang lebih menarik

dan melakukan komunikasi lebih banyak sehingga dapat mengetahui kesulitan siswa dan melakukan pengontrolan ketika diskusi kelompok dilaksanakan.

3. Observasi

Kegiatan ini dimaksudkan peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus II. Selain itu juga untuk mengetahui perkembangan kemampuan representasi berbahasa siswa sebagai hasil dari pengajaran model *cooperative learning* tipe NHT .

4. Refleksi

Guru bersama peneliti menilai keberhasilan model *cooperative learning* tipe NHT dalam pembelajaran menyusun paragraf melalui pemberian evaluasi.

D. Instrumen Penelitian

Sebagai alat pengumpulan data, instrument sangat penting peranannya dalam penelitian. Instrument penelitian yang berperan sebagai pengumpulan data harus dapat memberikan data yang tepat dan akurat, agar penelitian yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang baik.

Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data tentang aktifitas guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia tentang menyusun paragraf serta untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyusun paragraf, juga kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami siswa dan guru dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian “Implementasi *cooperative learning* dalam peningkatan kemampuan menyusun sebuah paragraf pada siswa kelas IV” ini, peneliti menetapkan instrument tes berupa tes, observasi, dan wawancara.

1. Tes

Tes hasil belajar adalah tes untuk mengukur kemampuan seseorang dalam bidang tertentu yang diperoleh dari mempelajari bidang itu. Dalam penelitian ini kemampuan yang dimaksudkan yakni kemampuan siswa dalam menyusun sebuah paragraf. Tes evaluasi diberikan kepada siswa untuk mengukur keberhasilan belajar, serta keberhasilan mengajar guru, yang mencerminkan keberhasilan penerapan metode pemberian tugas dilihat dari sisi siswa. Tes yang dilakukan melalui tes tertulis. Hasil dari tes tersebut merupakan data yang akan dianalisis untuk mengetahui tingkat kemampuan awal siswa sebelum dan sesudah pembelajaran.

2. Observasi

”Observasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menginventarisasikan data tentang sikap dalam belajarnya, sikap guru dengan siswa dan siswa dengan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dan juga untuk mengetahui hal-hal apa saja yang harus diperbaiki, dipertahankan atau ditingkatkan pada pembelajaran selanjutnya. Sedangkan yang dimaksud dengan observasi sistematis adalah observasi yang dilakukan pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamatan” (Arikunto, 2006:157).

Observasi dapat juga dikatakan sebagai suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung sejauh mana permasalahan yang terjadi, dengan mengobservasi permasalahan secara langsung, data yang didapatpun akurat. Dengan kata lain observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses hasil belajar siswa dan guru. Misalnya tingkah laku siswa pada waktu belajar, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa dalam kegiatan simulasi, atau penggunaan alat peraga waktu mengajar ataupun tingkah laku guru pada saat mengajar. Pedoman observasi disusun sendiri oleh observer,

lembaran pedoman observasi ini digunakan untuk membantu peneliti mengamati keseluruhan proses pelaksanaan tindakan.

3. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberikan kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subyek evaluasi (Arikunto, 2007:27).

Pengambilan data dengan teknik wawancara bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang ada dari sisi personal. Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada guru kelas IV SD Negeri Kelanggaran Unyur dan salah satu siswa kelas IV. Dengan teknik wawancara peneliti dapat mengetahui langsung keluhan atau permasalahan yang dirasakan dari sisi guru dan siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian adalah salah satu cara mengumpulkan dan juga mengolah data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini diperoleh dari guru dan siswa kelas IV SD Negeri Kelanggaran Unyur. Pada hakikatnya teknik pengumpulan data ini perlu dilakukan demi menindaklanjuti metode yang digunakan.

Dalam penelitian kali ini pengumpulan data diperoleh dari guru dan siswa yang melalui tes tertulis, observasi dan wawancara. Kegiatan ini dilakukan setiap aktifitas sesuai dengan petunjuk pelaksanaan tindakan kelas. Diantaranya pada saat pelaksanaan, analisis dan evaluasi siklus I, pelaksanaan, analisis dan evaluasi siklus II, serta evaluasi dari siklus I dan II secara keseluruhan.

F. Analisis Data

Pada analisis pengumpulan data, peneliti menganalisis data-data yang sudah terkumpul untuk kemudian dijadikan sebagai hasil dari penelitian. Adapun data yang dianalisis adalah data hasil tes belajar siswa tentang kemampuan siswa dalam menyusun sebuah paragraf pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model *cooperative learning* serta data hasil observasi terhadap guru dan siswa selama pembelajaran di kelas.

1. Tes

Pada analisis hasil tes, peneliti akan menganalisis keberhasilan siswa dalam kemampuan menyusun paragraf lewat jawaban-jawaban dari soal-soal mengenai menyusun paragraf. Data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. nilai yang benar dan sempurna diberi nilai 20 (dua puluh) dan dianggap mampu serta memahami konsep tersebut. Jawaban yang benar namun kurang sempurna diberi nilai 10 (sepuluh), sedang jawaban yang salah diberi nilai 0 (nol) dan dianggap belum mampu menguasai konsep tersebut
- b. menentukan nilai rata-rata kelas berdasarkan nilai hasil evaluasi seluruh siswa, Adapun nilai akhir dari data tes hasil belajar adalah:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diklasifikasi menjadi kriteria sebagai berikut :

≥ 90 : Baik sekali

- 70 – 89 : Baik
- 50 – 69 : Cukup
- 30 – 49 : Kurang
- ≤ 20 : Kurang sekali

(Diadaptasi dari Dirjen Dikti Depdikbud)

Nilai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh SDN Kelanggaran Unyur untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV adalah 70. Apabila perolehan rata-rata yang diperoleh siswa jumlahnya sama atau lebih besar dari nilai KKM, maka siswa dapat dikatakan tuntas belajar, sedangkan bila pemerolehan nilai rata-ratanya lebih kecil, maka siswa dinyatakan belum tuntas belajar. Analisis ini dimulai dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus kedua akan disimpulkan hasil dari penelitian secara keseluruhan.

2. Observasi

Pada analisis hasil observasi ini peneliti akan menganalisis tentang keterampilan siswa dalam menyusun sebuah paragraf. Serta observasi tentang sikap mengajar guru, dan penggunaan model *cooperative learning* dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Analisis ini dimulai dari siklus I sampai siklus II kemudian hasilnya akan dijadikan sebagai data atau bahan penelitian. Dalam observasi kali ini digunakan skala sikap sesuai, kurang sesuai dan tidak sesuai beserta catatan kejadian yang terjadi di kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Wawancara

Pada hasil wawancara ini, peneliti menganalisis tentang permasalahan guru dalam menyampaikan materi tentang paragraf, dan bertanya jawab mengenai bagaimana kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pada wawancara ini pula peneliti mewawancarai salah satu siswa kelas IV, untuk mengetahui kesulitan-kesulitan dan

permasalahan yang dialami oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang menyusun paragraf.



Rahayu Fuzi Lestari, 2013

IMPLEMENTASI COOPERATIVE LEARNING DALAM PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN SEBUAH PARAGRAF PADA SISWAKELAS IV SD NEGERI KELANGGARAN UNYUR - SERANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu